

ORIENTALIS DAN ORIENTALISME DALAM PERSPEKTIF SEJARAH

H.Muhammad Bahar Akkase Teng
Departemen Ilmu Sejarah Universitas Hasanuddin
Email : baharakkase@gmail.com

Abstract

In this journal, the orientalis and orientalism in the historical perspective will be elaborated. The study of the orientalism is very complex (eastern affairs, particularly Islam) which is brought about by the motifs such as religious, scientific, economical, and political matters.

The terms orientalis and orientalism appeared in Andalusia (Spain) in the seventh century (Hijriah/ Islamic calendar) or fourteenth century (AD). They gnawed Islam by immersing the moslems into the misleading school of thoughts primarily the young generation by turning them away from their religion with the teachings of materialism, and secularism.

The orientalism development phases are : (1) the missionary and anti Islam started in the sixteenth century (AD). (2) the studies and distriberes were in the seventeenth and eighteenth centuries, (3) studies and colonialisms were in the nineteenth century and the first quarter of the twentieth century (AD). (4) the study and politics were in the second half of the nineteenth century (AD). The main objective of the orientalisms is to disclose and reveal the symbolic significances of the profound Islamic Cultural expressions, in which the Arabic language represents the primary medium.

Key words : Orientalism, development, objective, history

A. Pendahuluan

Hubungan Timur (khususnya Islam) dan Barat merupakan suatu hal yang tak pernah lepas dari kajian orientalisme. Dan pada dasarnya dapat dikatakan bahwa kalangan orientalis (yang dianggap pihak Barat) memahami Timur (mayoritas adalah Islam) sebagai suatu pemahaman dan analisa yang tidak berimbang, cenderung menyudutkan pihak yang kedua. Politik penjajahan yang dilakukan Barat sangat berpengaruh kuat dalam membentuk citra Barat tentang dunia Timur, khususnya Islam, dan analitis mereka tentang masyarakat-masyarakat ketimuran atau oriental society, maka dapat dikatakan dengan jelas sekali bahwa orientalisme mengungkapkan ciri-ciri progresif Barat dan menunjukkan kemandekan sosial

masyarakat Timur khususnya Bangsa Arab.

Pada intinya, Orientalisme merupakan suatu kajian yang dilakukan oleh para ilmuan Barat yang menitikberatkan pada ambisi geografis pada dunia Timur dan secara tradisional mereka menyibukkan diri dengan mempelajari hal-hal yang berbau dunia ketimuran. Latar belakang pengkajian orientalisme sangatlah kompleks. Motif-motif yang ada di belakang orientalisme antara lain:

Pertama, motif keagamaan. Barat yang di satu sisi mewakili Kristen memandang Islam sebagai agama yang sejak awal menentang doktrin-doktrinnya. Misi Islam yang misalnya menyempurnakan *millah* sebelumnya tentu banyak melontarkan koreksi terhadap agama itu. Bagi Barat, kritik Islam ini

perlu dijawab, agar tidak mempengaruhi penganut Kristen. Selain itu, konsep teologi Islam yang telah berhasil menjinakkan konsep-konsep metafisika Yunani sangat menarik untuk dikaji. Dengan memahami Islam missionaris dapat menentukan strategi misi mereka menghadapi umat Islam¹.

Ketika para Orientalis mendirikan yayasan–yayasan misionaris, hal utama yang menjadi tujuan mereka adalah menjadikan seorang Muslim pindah haluan kepada Kristen. Jika tujuan itu tidak tercapai, setidaknya seorang Muslim jauh dari agamanya atau bahkan kalau perlu menjadikannya tidak bertuhan (Atheis) dan sebagai penyembah materi. Mereka juga menjadikan pemuda Muslim tidak bangga kepada Islam, menjadi orang yang ragu-ragu terhadap kebenaran Islam dan juga menyerang dasar-dasar agama. Selanjutnya para Orientalis memoles bahwa sesungguhnya metodologi yang ada pada agama mereka lebih baik. Sebagai contoh adalah Teori Hermeunetika yang banyak dikagumi intelektual dan akademisi negara kita.

Motif *kedua*, adalah keilmuan. Sejarah telah mencatat keberhasilan umat Islam dalam pengembangan sains dan teknologi dari berbagai bangsa, ketika orang Barat belum mempunyai apa-apa. Karena itu perlu menterjemahkan karya-karya Muslim.

Motif *ketiga*, adalah persoalan ekonomi. Dengan perkembangan industrialisasi, Barat membutuhkan daerah jajahan dan sekaligus pasar. Peluang itu dilihat ada di dunia Muslim yang kala itu sedang terpuruk. Untuk itu Barat perlu

mengkaji agama, kondisi demografi, budaya, kultur dan politik umat Islam.

Motif *keempat*, adalah politik. Islam bagi Barat adalah peradaban yang di masa lalu telah tersebar dan menguasai peradaban dunia dengan begitu cepat. Barat² sebagai peradaban yang baru bangkit dari kegelapan melihat Islam sebagai ancaman langsung yang besar bagi kekuatan politik dan agama mereka.

Setelah Allah Ta'ala mengutus Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam menyampaikan ajaran ilahi kepada kaum muslimin. Bangsa Arab khususnya dan kaum muslimin umumnya menjadi satu umat yang bersatu seperti bangunan yang kokoh, sebagiannya melengkapi dan menunjang sebagian lainnya. Kehidupan mulia ini membuat umat-umat non Islam menyimpan kebencian dan hasad. Mulailah orang-orang yang benci dan dengki dari orang-orang Yahudi dan Majusi menyebarkan dan memasukkan makar dan tipu daya mereka. Mereka merencanakan dengan sangat teliti dan matang rencana konspirasi menggoyang dan menghancurkan bangunan kokoh umat Islam tersebut.

Pertama kali mereka menanam ranjau-ranjau pada barisan kaum muslimin dengan menyelundupkan dan membuat makar politik, sehingga membunuh kholifah Utsman bin Affaan dan membunuh kholifah Ali bin Abi Tholib sepupu Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam dan kholifah rasyid yang keempat. Baru kemudian terus hingga menghancurkan barisan kaum muslimin dan menceraikan beraikan mereka.

Kedua: setelah berhasil menceraikan beraikan barisan kaum muslimin secara

¹ Dari sekian faktor penyebab lahirnya Orientalisme adalah faktor agama atau sentimen keagamaan. Seperti yang telah penulis sebutkan di atas bahwa Orientalisme dimulai dari pendeta–pendeta kemudian menjadi kelompok besar Orientalis, yang kesemuanya bertujuan untuk merusak eksistensi agama Islam, mengaburkan otentisitasnya dan memutarbalikan kebenarannya. Sambil terus meyakinkan kepada orang-orang yang mengikutinya bahwa Islam adalah agama yang jauh dari kemajuan, kotor, kasar, dan sumber teroris.

² Barat sadar bahwa Islam bukan hanya sekedar istana-istana megah, bala tentara yang gagah berani atau bangunan-bangunan monumental. Tapi Barat juga sangat menyadari bahwa Islam adalah peradaban yang memiliki khazanah dan tradisi keilmuan yang tinggi. Oleh sebab itu, mereka perlu mempelajari khazanah ini untuk kemajuan mereka dan sekaligus menaklukkan Islam. Motif ini kemudian berkembang menjadi motif bisnis atau perdagangan yang menjadi kolonialisme.

politik. Mereka mulai mengokohkan dan menegakkan kelompok-kelompok sesat tersebut dengan menyebarkan aqidah Yahudi, Nashrani dan Majusi serta Paganisme yang rusak pada kaum muslimin. Kemudian menguatkan akidah yang rusak ini dengan melakukan kedustaan kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam dan membuat hadits-hadits palsu. Lalu bangkitlah umat Islam menghancurkan makar dan tipudaya mereka ini dan bersatu barisan mereka setelah al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib mengalah dan menyerahkan tumpuk kepemimpinan kaum muslimin kepada saudara beliau seiman Mu'awiyah bin Abi Sufyaan. akhirnya urusan kaum muslimin teratur kembali dan barisan mereka bersatu lagi secara politik.³

Demikianlah umat islam selalu menghadapi perang fisik dan pemikiran dari para musuhnya. Para musuh Islam ini, ingin menundukkan negara dan tanah kaum muslimin serta aqidah mereka bukan karena dosa dan kesalahan yang mereka perbuat. Kaum muslimin diserang demikian semata-mata karena mereka menarik tangan manusia kepada aqidah yang benar yang menjadikan mereka hanya beribadah kepada Allah dan jauh dari penyembahan selainNya. Aqidah yang menghormati fithrah dan akal manusia dan membimbing mereka menjadi insan berakhlak mulia dan jauh dari akhlak yang buruk dan rendah.

Namun tetap saja para musuh Islam tidak suka dengan semua ajaran Islam dan aqidahnya, lalu mereka berbuat kedustaan dan kebohongan terhadap Islam dan Rasulullah Saw., mereka siapkan segala kemampuan dan peralatan yang dimiliki mereka baik berupa buku-buku, booklet, surat kabar, majallah, wawancara di televisi dan radio serta lainnya. Semuanya digunakan untuk menyerang kaum

muslimin dan ajaran agama Islam agar bisa masuk pemikiran dan kedustaan mereka kedalam aqidah dan akal pikiran kaum muslimin.⁴

Salah satu tentara musuh Islam yang menjadi perintis penghancur kesucian dan kemuliaan ajaran Islam dan paling berbahaya bagi para pemuda Islam dan cendikiawan mereka adalah orientalisme dan para tokohnya. Hal ini disebabkan propaganda mereka tentang penelitian ilmiah yang obyektif dan penuh amanah ilmiah. Dari sini para tokoh orientalis menulis buku-buku yang berhubungan dengan Islam dan aqidahnya. Sejak lebih dari seratus lima puluh tahun yang lalu hingga kini tokoh-tokoh orientalis telah menerbitkan lebih dari enam puluh ribu buku tentang Islam, kaum Muslimin dan negara mereka.⁵

Diantara tokoh-tokoh tersebut adalah Ignaz Goldziher (1850-1921) (197) dalam buku al-Aqidah wa asy-Syari'ah Fil Islam dan buku Tarikh Madzaahib at-tafsir al-Islami.⁶ Demikian juga Arent Jan Wensinck (1882-1939) (417) dalam buku Aqidah Islamiyah, Nasy'atuha wa Tathawwuruha at-tarikhi (dalam bahasa Inggris) dan buku Muhammed en de joden te Medina (dalam bahasa Belanda). Sir Hamilton Alexander Raskeen Gibb (1895-1971) (174) dalam buku Mohammedanism. Gustave E. Von Grunebaum (1909-1972) (182) dalam bukunya medieval Islam (al-Islam Fi al-'Ashr al-Wasiith) dan buku Muhaawalat Fi Syarhi al-islam al-Mu'ashir.

B. Awal Mula Orientalisme

Kata orientalisme berasal dari kata "orient" yang berarti timur, dan oriental berarti yang berkaitan atau terletak

³ diambil secara bebas dari tulisan Syeikhuna DR. Rabi' bin Hadi al-Madkholi dalam pengantar beliau atas kitab Zawaabi' Fi Wajhis Sunnah Qadiman wa haditsan karya Syeikh Sholaahuddin Maqbuul Ahmad hlm 22

⁴Min Ifтира'at al-Mustasyriqin 'Ala al-Ushul al-Aqidah fi al-Islam, DR Abdulmun'im Fu'aad, Maktabah al-Ubaikaan, cetakan pertama tahun 1422/2001 hlm 6-7

⁵ sebagaimana disampaikan DR. Akram Dhiya' al-Umari dalam buku Mauqif al-Mustasyriqin Minas Siroh was Sunnah hlm 6-7.

⁶Lihat Difaa' Anissunnah karya Muhammad bin Muhammad Abi Syahbah hlm 328

di timur.⁷ Timur adalah letak geografis yang meliputi Asia Selatan dan Tenggara dari Himalaya dan Semenanjung Malaya di sebelah barat wallace.⁸

Orientalis⁹ dan Orientalisme dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah ilmu pengetahuan tentang ketimuran atau tentang budaya ketimuran. Sementara itu dalam buku "*Buhûst Fi at Tabsyîr Wa al Istisyraq*" (Pembahasan Tentang Misionarisme dan Orientalisme) karangan Dr. Hasan Abdur Rauf, disebutkan bahwa kata 'Orientalisme' secara umum diberikan kepada orang-orang non-Arab khususnya ilmuwan Barat yang mempelajari ilmu-ilmu tentang ketimuran, baik itu dari segi bahasa, agama, sejarah, kebiasaan, peradaban dan adat istiadatnya. Orang yang mempelajari ilmu itu disebut Orientalis. Khususnya orang-orang yang mempelajari tentang dunia Arab, China, Persia dan India. Dalam perkembangannya selanjutnya, kata ini identik ditujukan kepada orang-orang Kristen yang sangat berkeinginan untuk melakukan studi terhadap Islam dan bahasa Arab.

Kata orientalisme adalah kata yang dinisbatkan kepada sebuah study/penelitian yang dilakukan oleh seorang timur terhadap berbagai disiplin ilmu ketimuran, baik bahasa, agama, sejarah dan permasalahan-permasalahan sosio-kultural bangsa timur.¹⁰ Atau ada yang mengatakan orientalisme adalah

suatu disiplin ilmu yang membahas tentang ketimuran¹¹

Dari pemaknaan di atas mungkin akan timbul pertanyaan, apakah orang Indonesia yang mempelajari tentang ketimuran bisa disebut Orientalis? Dosen Fakultas Ushuluddin Universitas Al Azhar itu *buru-buru* membatasi, bahwa sebutan Orientalis diberikan kepada setiap ilmuwan Barat yang mempelajari segala sesuatu tentang ketimuran. Utamanya, istilah Orientalis diberikan kepada orang-orang Nasrani yang ingin mempelajari ilmu-ilmu Islam dan bahasa Arab.

Para peneliti Islam mendefinisikan orientalisme dengan penelitian atau kajian akademi yang dilakukan non muslimin dari non Arab baik dari negara timur (asia) ataupun barat terhadap aqidah, syariat, bahasa dan peradaban islam dengan tujuan membuat keraguan pada agama yang lurus ini dan menjauhkan manusia darinya.¹² Dengan demikian orientalis (al-Mustasyriqun) adalah istilah umum mencakup kelompok-kelompok non Arab yang bekerja di medan penelitian ilmu ketimuran secara umum dan Islam secara khusus. Tujuan mereka bukanlah untuk ilmu pengetahuan dan pendidikan, akan tetapi tujuannya adalah membuat keraguan pada kaum muslimin terhadap agamanya. Hingga kita dapati mereka memiliki satu penelitian misalnya seputar al-Qur'aan pasti mendapati satu kerancuan dan upaya peraguan. Kalaupun tidak ada lafadz yang menunjukkan hal tersebut, mesti mereka

⁷ Kastolani,, *Dari orientalisme ke oksidentalisme*, STAIN Salatiga Press, 2009, Salatiga

⁸ Garis Wallace digunakan sebagai pembeda cirri khas flora dan fauna asia dan Australia, dan membentuk batas yang umum antara wilayah geografis timur

⁹ Ahli bahasa, kesusasteraan dan kebudayaan bangsa-bangsa Timur (Asia). Lukman Ali dkk 1993. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka Jakarta . hlm . 706

¹⁰ Lihat Dr. Abdurrahmanhasan el maidani ajnihatul mukr ats-tsalatsah, dmsiq Beirut, Dar el Qolam, 1980 cet II h. 83

¹¹ Lihat Dr. Mahmud Zaquq, orientalisme dan kemunduran berpikir menghadapi pergulatan peradaban, h. 18 serial kitab al ummah No. 5, Cet I, Th 1404 M, dinukil dari buku studi islam dan arab h. 11 Di German University dengan pengarang Rudi Bart, diterjemahkan oleh musthafa MAhir

¹² diambil dari Min Ifтира'at al-Mustasyriqin 'Ala al-Ushul al-Aqidah fi al-Islam, DR Abdulmun'im Fu'aad, Maktabah al-Ubaikaan, cetakan pertama tahun 1422/2001 hlm 18)

menggunakan ibarat yang samar dan dapat mengakibatkan keraguan.¹³

Sebagian peneliti berpendapat sulit untuk menentukan siapa dan kapan awal mula orientalisme, sebagian lain menyebutnya bahwa orientalisme muncul pada awal abad ke-11 masehi. Akan tetapi pendapat yang lebih akurat, orientalis muncul di Andalusia (Spanyol) pada abad ke-7 Hijriyah, ketika kaum slaibis Spanyol menyerang kaum muslim. Kala itu Alfons, raja konstantinopel, memerintahkan kepada seseorang yang bernama Michael Scott untuk melakukan penelitian terhadap disiplin ilmu yang ada pada kaum muslimin Andalusia. Kemudian ia mengumpulkan beberapa pendeta dari kota Thalita guna memulai proyek penerjemahan buku-buku Arab ke bahasa Prancis. Setelah semuanya selesai ia menyerahkannya kepada raja Sicilia untuk kemudian raja menghadiahkannya kepada universitas Paris. Demikian juga pemimpin keuskupan Thalitha, Raimon Laol, melakukan hal yang sama, menerjemahkan karya ulama Islam Andalusia.

Para peneliti berbeda pendapat tentang sejarah permulaan orientalisme ini, namun secara resmi dimulai dengan terbitnya ketetapan Majma' (konferensi) gereja Viena pada tahun 1312 H dengan membentuk sejumlah lembaga penelitian bahasa Arab di sejumlah universitas Eropa. Dengan demikian memungkinkan adanya orientalisme ini secara tidak resmi sebelumnya. Oleh karena itu ahli sejarah hampir sepakat bahwa abad ke-13 Masehi adalah permulaan orientalis bersifat resmi

Sejak itu mereka tidak berhenti mempelajari Islam dan bahasa Arab dan menterjemahkan makna kandungan al-Qur'an dan sebagian kitab-kitab berbahasa Arab dan sastranya hingga masuk abad ke-

18 Masehi. Ternyata sejumlah pakar barat muncul dalam orientalisme ini dan menerbitkan majalah-majalah di seluruh kerajaan dan negara Eropa. Mereka mencari manuskrip-manuskrip berbahasa Arab di negara Arab dan Islam lalu membelinya dari pemilik manuskrip yang bodoh atau mencurinya dari perpustakaan umum. Lalu mereka pindahkan ke negara dan perpustakaan mereka. Akhirnya sejumlah besar manuskrip berbahasa Arab yang langka pindah ke perpustakaan Eropa hingga pada awal abad ke-19 M didapati dua ratus lima puluh ribu jilid dan ini terus bertambah hingga sekarang ini¹⁴

Para sejarawan hampir sepakat bahwa gerakan orientalisme mulai menyebar di Eropa secara pasti pasca fase rekonsiliasi agama¹⁵ Setelah berlalunya fase rekonsiliasi agama, orang Eropa yang bergama Protestan dan Katolik merasa perlu untuk menjelaskan buku-buku agama mereka sendiri. Mereka pun mulai menerjemahkan karangan ulama Islam sekaligus juga untuk mempersiapkan misionaris dalam tujuan mereka¹⁶

Orientalisme adalah istilah yang merujuk pada peniruan atau penggambaran unsur-unsur budaya Timur di Barat oleh para penulis, desainer, dan seniman. Sejak abad ke-19 M, "orientalis" telah menjadi istilah tradisional untuk para ahli dalam bidang studi Oriental. Orientalisme lebih digunakan secara luas sebagai istilah yang merujuk pada karya-karya seniman Prancis pada abad ke-19 M, yang mengandung unsur-unsur yang didapat dari perjalanan

¹⁴ diambil dari Min Ifira'at al-Mustasyriqin 'Ala al-Ushul al-Aqidah fi al-Islam, DR Abdulmun'im Fu'aad, Maktabah al-Ubaikaan, cetakan pertama tahun 1422/2001 hlm 19-20

¹⁵ Berdasarkan kesaksian sejarah di Belanda, Belanda dan yang lainnya. Lih. Dr. Muhamad Bahiy, pemikiran islam kontemporer dan hubungannya dengan kolonialisme Barat, Kairo, MAktabah Wahbah, th. 1981 M, cet. IX H. 429

¹⁶ Dr. Hasan Abdul Rouf M. el-BAdawiy dan Dr. Abdurrahman GHirah. Orientalisme dan Misionarisme ; Menelikung Pola Pikir Umat Islam, remaja rosda karya, 2008, Bandung, h. 7

¹³ lihat at-Tabsyir wal Istisyraaq hamalaat wa Ahqaad, Muhammad Izat ath-Tahthaawi, hlm 35

mereka ke negara-negara di luar Eropa, khususnya Afrika Utara dan Asia Barat

Pembahasan tentang asal mula Orientalisme, sebenarnya masih diperselisihkan oleh para peneliti sejarah Orientalisme. Dan tidak diketahui secara pasti siapa orang Eropa pertama yang mempelajari tentang ketimuran dan juga tidak ada yang mencatat kapan terjadinya. Mayoritas berpendapat, menurut Dr. Hasan Abdur Rauf bahwa Orientalisme dimulai dari Andalusia (Spanyol) di abad ke-7 H, ketika tekanan Kristen Spanyol kepada masyarakat Islam di sana memuncak. Raja Alfonso penguasa Kristen di propinsi Castilla (baca: Castiya) saat itu, memanggil Michael Scott untuk mempelajari ilmu-ilmu Islam dan peradabannya. Kemudian Scott mengumpulkan sekelompok pendeta dari berbagai gereja dekat kota Toledo untuk membantu tugas-tugasnya. Pendapat lain mengatakan, Orientalisme dimulai ketika beberapa pendeta dari Barat datang ke Andalusia (Spanyol) saat kerajaan Islam itu berada dipuncak kejayaannya. Kemudian mereka mempelajari berbagai ilmu Islam di sana. Menterjemahkan Al Qur'an dan buku-buku berbahasa Arab ke dalam bahasa mereka, tidak ketinggalan mereka juga berguru kepada para ulama-ulama Islam yang ada di Andalusia waktu itu dari berbagai disiplin ilmu. Khususnya ilmu Filsafat, kedokteran dan Matematika. Dua pendapat di atas sepertinya tidak banyak berbeda dan kita sepertinya tidak perlu terlalu jauh untuk mempermasalahkannya.

C. Penggorogotan dan Taktik Musuh Islam

Tak diragukan lagi oleh ummat Islam, bahwa Perang Salib belum berakhir, sejak Eropa keluar dari keterbelakangannya di zaman pertengahan mereka menuju ke timur dan menjadikannya daerah-daerah jajahan. Penjajah bermaksud menguasai negeri dan rakyatnya, kemudian menghancurkan Aqidah yang sudah bersemi di hati ummat Islam. Melalui

Orientalisme, penjajah menanamkan perasaan bahwa Islam berbahaya bagi programnya. Program yang digariskannya dengan tujuan hendak mematikan nilai kemanusiaan di negeri jajahan, supaya lenyap perasaan kemanusiaan di sana, sehingga tidak akan timbul bibit-bibit perlawanan menghadapi penjajah yang sudah memonopoli negeri itu, dan program yang bertujuan mematahkan hal-hal yang peka pada jiwa ummat Islam yaitu faham Wahdaniyah yang tidak mau tunduk pada selain Allah.

Justru karena itulah penjajah menebarkan hal-hal yang menyerang Islam secara rahasia melalui Orientalis.¹⁷ Di samping sasarannya yang lain, ialah membasmi bahasa Arab dan mencabutnya dari ummat Islam, bahasa Al Qur'an konstitusi Agama. Dalam mencapai tujuannya, penjajah membujuk orang-orang yang ahli bahasa Barat, lantas diberi jabatan dan posisi penting, untuk mendorong semangat ummat Islam berlomba-lomba mempelajari bahasa penjajah, yang sekaligus orang-orang yang sudah asyik dengan bahasa asing (penjajah) itu terlengah, atau segan-segan mempelajari bahasa Arab, dengan pengertian bahwa mempelajari bahasa Barat (Inggris, Perancis, Jerman, Belanda, Rusia dan lain-lain) tidak mempengaruhi aqidah agamanya. Karena itulah hampir semua negeri-negeri Islam yang berbahasa Arab pun menggunakan bahasa asing, mereka hanya tahu bahasa Arab di waktu Shalat. Seperti umumnya di negeri-negeri Afrika Utara. Syukurlah sepeninggal

¹⁷ terbukti dengan mobilisasi tentara di bawah pimpinan Orientalis, mendrop para propagandis ke negeri-negeri Islam dan melindunginya dengan tentara-tentara penjajah, mengatur posisinya dan propagandanya di kota-kota dan kampung-kampung, membantu mereka dengan uang, atau mendirikan rumah sakit, rumah jompo dan sekolah-sekolah; sebagai alat jaringan penyesatan. Mereka bersembunyi di balik kedok demi melepaskan masyarakat dari kemiskinan dan kebodohan, dengan kedok yang bernama Al Masih.

penjajah, negeri-negeri ini bekerja keras mengembalikan bahasa Arab, sesudah berpengaruhnya Westernisasi di sana.¹⁸

Sebenarnya Orientalis dan penjajah lupa pada rahasia kegagalannya untuk membawa orang Islam melepaskan agamanya, yaitu bahwa perbuatan tersebut bertentangan dengan naluri dan fitrah manusia sendiri, betapapun besar biaya dan usaha mereka namun hal demikian tidaklah bisa menjadikan mereka berjaya karena Islam itu agama Fitrah yang sangat sesuai dengan kejadian manusia. Ini pulalah rahasia masuknya Islam ke negara-negara lain dan langsung bersemi di hati dan akal penduduknya. Islam tersebar tanpa penyerbuan tentara dan pengiriman propagandis-propagandis yang banyak, tapi sebenarnya Islam tersebar di seluruh dunia hanya dengan inti ajarannya yang tersebar melalui pedagang yang bukan tujuannya berda'wah, tetapi meluas melalui gerakan menyeluruh. Penyiaran Islam di Asia, Afrika, Eropa dan Amerika dimasuki Islam tak pernah dilakukan dengan kekuatan senjata ataupun propaganda besar-besaran, tetapi hanya dengan cara menyadarkan dan menghayati fitrah.

Taktik yang digunakan musuh Islam dengan Cara-cara propagandis (sesudah perang Salib) menguasai negara Islam, dan setelah gagal mencapai maksudnya, maka mereka merubah taktiknya dengan menggerogoti da'wah dengan memasukkan khurafat, bid'ah, takhayul, cerita-cerita dongeng Israiliyah/Kebatilan ke dalam ajaran Islam khususnya, menebarkan faham atheisme di Eropa, Amerika. Dengan terbongkarnya rahasia Kristen

¹⁸ Para propagandis Kristen di negara-negara Islam sukses sekali, apalagi setelah merosotnya bahasa Arab, sebagai bahasa yang menjadi pendorong keinginan beragama di kalangan umat. Pemerintahnya melepaskan pegangan umat dari agama, adab dan akhlaq Islam.

bahwa agama ini tak dapat diterima akal dan tidak sesuai dengan ilmu pengetahuan, yaitu Trinitasnya.¹⁹ Selain itu membenamkan umat Islam ke dalam aliran-atiran pikiran yang menyesatkan, terutama Generasi Mudanya dengan memalingkan mereka dari agama. Seperti

a. Materialisme

Zaman modern telah diracuni dengan meniupkan faham kebendaan ke dalam otak dan pribadi masyarakat, dengan faham yang mengingkari nilai kemanusiaan, rasa kasih sayang penyantun terhadap keluarga, kerabat dan masyarakat semuanya. Yang paling berbahaya di dalam aliran materialisme ialah besarnya nafsu manusia, nafsu masuk selalu di bagian-bagian yang lemah, sehingga manusia itu selalu cenderung pada hal-hal yang cepat untuk mendapatkan kecintaan dan kesuksesannya.²⁰

Kecenderungan nafsu ini dimanfaatkan oleh musuh Islam, untuk memojokkan pemuda dan pemudi melakukan penggerogotan da'wah Islam dengan mengutip sebagian kata-kata ahli tasawuf yang mengatakan dirinya Islam, di mana kaum tasawuf yang ingin memencilkan dirinya dari kesenangan dunia, yang menurut anggapan mereka adalah bukti dari pengikut agama yang sebenarnya. Semua ini adalah propaganda batil. Tapi Orientalis mengambil manfaat

¹⁹ Kristen khawatir kalau Islam menjalar ke Eropa dan Amerika, justru karena itulah mereka melakukan offensif, merongrong da'wah dan melemahkan kekuatan agama Islam dari jiwa umat Islam, dan melemahkan semangat yang mendorong kaum Muslimin dalam menghadapi penjajah, yang akhirnya terbukti peran Orientalisme sebagai alat dari salibiyah dan penjajah. Tapi Allah selalu melindungi Agama-Nya.

²⁰ seperti yang dijelaskan oleh Allah dalam surat al Qiyamah ayat 20-21 dan surat Al Insan ayat 27, yang artinya: "Ingat! bahkan kamu suka yang segera dan kamu tinggalkan akhirat." dan "Sesungguhnya mereka itu mencintai yang segera, dan meninggalkan di belakangnya hari yang berat pertanggung jawaban (siksanya)."

dari hal tersebut, untuk merusak Generasi Muda Islam dengan paham materialis, agar mereka bingung dan ragu.

Materialisme, mengingkari agama yang menyeru kepada iman, iman pada metafisika (ghaib) yaitu iman pada Allah, malaikat, akhirat, hisab, surga, neraka dan semua yang terjadi di dalam rasa menjadi pegangan ratio bagi aliran kebendaan di dalam menghukum sesuatu, untuk menerima atau menolak, artinya aliran kebendaan menyarankan ummat manusia ke dalam hawa nafsu dan mencintai dunia serta meninggalkan agama yang benar.

Karena itu para juru da'wah/ummat Islam harus menangkis propaganda yang menyesatkan ini dan menjelaskan kepada Angkatan Muda khususnya bahwa Islam bukan saja menyeru kepada kebahagiaan di akhirat, dan tidak pernah mengharamkan segala yang baik waktu hidup di dunia, bahkan Islam menghendaki supaya mereka harus kuat dan sehat agar beramal di semua lapangan kehidupan, dan memanfaatkan segala sesuatu yang baik dari hasil usaha mereka itu.²¹ Yang menegaskan: Agar orang-orang yang beriman menikmati yang halal dan yang

baik, dan jangan mencoba-coba mengharamkan yang diharamkan Allah, dan jangan melanggar batas ketentuan (Syari'at). Semuanya itu untuk menjamin keselamatan manusia sendiri serta untuk melindunginya dari bahaya kehancuran atau menurun ke derajat alam binatang (yaitu apabila ia sudah melanggar batas-batas tersebut). Kehancuran dan turun ke derajat hewan inilah yang diinginkan dan dituju oleh aliran materialisme.

b. Wujudiyah = Existensialisme

Existensialisme adalah aliran kebebasan yang melepaskan dirinya dari semua ikatan kemasyarakatan, hukum, peraturan serta adat-istiadat, dan mengakui semua agama, tak punya tempat, tidak mempunyai isteri dan atau tanah air. Sebenarnya aliran ini adalah lanjutan dari aliran pikiran yang ditimbulkan oleh materialisme modern, yaitu memisahkan manusia dari aliran rohaninya dan menjadikannya menurun ke alam hewan semata, yang tak berperikemanusiaan dan tidak berperasaan.

Paul Sarter, tokoh aliran Wujudiyah (Existentialism) ini menyatakan: "Yang pantas dilaksanakan dalam kehidupan kebebasan ialah menjadikan orang-orang pengecut menjadi berani, menerima ajakan kebinatangan, melakukan keinginan nafsu, membuang semua tradisi ajaran-ajaran kemasyarakatan dan menghancurkan segala ikatan yang dibuat oleh agama-agama."²²

Aliran Wujudiyah menghancurkan tabiat manusia, akal, hati dan jiwa serta merusak kepada hewan yang tidak berakal, tidak berhati dan tidak berjiwa (tak berperasaan). Aliran existensialisme sudah tersebar luas di berbagai tempat di Eropa dan Amerika sebagai akibat dari kemerosotan Kristen di negeri-negeri tersebut. Kemudian Yahudi menggunakan kesempatan ini untuk memperluas

²¹ Lihat surat Al-Baqarah ayat 172, "Wahai orang-orang beriman! Makanlah olehmu rezki-rezki yang baik yang telah kami berikan kepada kamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu hanya mengabdikan kepada-Nya semata!", Al-Maidah ayat 87 "Wahai orang-orang beriman! Janganlah kamu haramkan segala yang baik yang telah diharamkan oleh Allah untuk kamu, dan janganlah kamu melewati batas, sesungguhnya Allah tidak suka pada orang-orang yang melewati batas.", Al-A'raf ayat 32, "Katakanlah! Siapa yang berani haramkan perhiasan yang telah didatangkan Allah untuk hamba-hamba-Nya, dan jangan mengharamkan yang baik-baik dari rezki; katakanlah semua itu adalah untuk orang-orang beriman guna kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat yang murni, begitulah Allah (Kami) menjelaskan ayat-ayat kepada orang-orang yang mengerti.", dan An-Nahl ayat 97). "Siapa-siapa yang beramal saleh, baik laki-laki maupun wanita dan dia beriman, maka akan Kami berikan padanya kehidupan yang layak, dan akan kami cukupkan pahalanya dengan yang lebih baik dan yang sudah ia kerjakan."

²² (Dari buku karya William James yang diterjemahkan oleh Dr Mahmud Hasbullah dengan judul *Iradah al I'tiqad* halaman 21).

kegagalan dan kemerosotan masyarakat Eropa dan Amerika, yang kemudian diekspor (diluaskan) ke negeri-negeri Islam, melalui Pemuda-pemuda Islam yang belajar di Barat²³. Karena itu kita ummat Islam harus waspada terhadap propaganda yang berbahaya ini, supaya tidak terpengaruh oleh musuh-musuh tersebut.

c. Sekularisme

Para ilmuwan Islam, tidak sadar bahwa mereka mendapatkan propaganda sesat yang bertentangan dengan intelektualisme, yaitu memisahkan antara ilmu dengan agama (yang disebut Sekularisme). Sebenarnya, Sekularisme adalah apa yang dipropagandakan oleh Orientalisme untuk merusak Da'wah Islam. Mereka membiayai dan memperlengkapi dengan segala fasilitas agar ilmu dapat terpisah dari agama. Gerakan ini mulai bangkit di Eropa setelah terjadinya persaingan antara Ilmuwan dengan pemuka-pemuka Gereja yang berkuasa di zaman Pertengahan dan menguasai otak orang-orang Eropa, yang tidak menerima fikiran atau pendapat di luar yang bersumber pada Gereja / Kristen. Di waktu itu kekuasaan Gereja mempunyai hak pengampunan terhadap orang-orang yang bersalah dan berdosa besar, begitu juga punya hak mengutuk dan mengusir sebagai mewakili Tuhan dan lain sebagainya.²⁴

²³ Faham ini ditanamkan pada pemuda-pemuda Islam, itu sebagai pengertian yang bermaksud untuk pendangkalan, yang dianggap sebagai gerakan kebebasan. Demikianlah peranan besar yang dilakukan oleh Orientalisme, untuk menyesatkan Pemuda-pemuda Islam dengan semboyan "Gerakan pembebasan yaitu bebas dari Agama, akal dan perikemanusiaan supaya mereka menjadi hewan yang lebih sesat, tidak khawatir lagi pada bahaya-bahaya kolonialis, dan Orientalis untuk memerangi Islam dan penggerogotan da'wahnya.

²⁴ Persengketaan ini berakhir dengan berpisahnya antara ilmu pengetahuan dengan Gereja dan masing-masing punya tokoh utama. Para ahli pengetahuan boleh berkata sesukanya tanpa protes dari pihak Gereja dan sebaliknya pihak Gereja

Ketika terjadi persaingan antara ilmu dan agama Kristen akibat dari perbuatan pihak Gereja yang menjalankan apa-apa yang diprotes oleh aliran ilmu, maka Agama (Kristen) harus memisahkan diri dari urusan dunia, dan urusannya diganti/diambilalih oleh aliran ilmu tanpa agama. Berbeda dengan Islam, Islam selamanya tidak memisahkan dan tidak mempertentangkan ilmu dengan agama sebab ilmu adalah alat untuk memperkuat agama, dan agama itu sendiri pun adalah ilmu, dan ilmu adalah pembimbing kepada Agama. Di dalam Al-Qur'an, kata-kata "ilmu" dan yang berhubungan dengan ilmu punya hubungan/peranan penting sekali, yang lebih dari 820 kali disebutkan. Pengembangan ilmu adalah sebagian dari risalah Islam, dengan ilmu manusia bisa mengenal Tuhannya, mengamalkan Syari'at Islam, dan Islam mewajibkan menuntut ilmu²⁵

Adapun sekularisme yang dilahirkan oleh Orientalis, membawa pada pemisahan ilmu dengan agama, hal ini tidak ada dalam Islam dan tidak pantas ada dalam masyarakat Islam, karena Islam menghimpun ilmu dan pengetahuan. Siapa yang menerima sekularisme berarti tidak akan tahu hakekat Islam dan tidaklah sempurna Islam seseorang tanpa ilmu!. Kita harus membendung pemuda-pemuda terpelajar dari taktik buta sekularisme yang menyesatkan, siapa yang tenggelam dalam aliran pemikiran yang dibawa Orientalis, berarti akan mengkhianati ummat Islam sendiri, sebab hal demikian akan merusak aqidah dan menjauhkan mereka dari

punya hak mengatakan apa yang mereka sukai dalam urusan agamanya.

²⁵ lihat surat Az-Zumar ayat 9, "Katakanlah (ya Muhammad)! Apakah sama orang berilmu dengan yang tidak berilmu? Hanya yang bisa menganalisa ialah ahli-ahli fikir." Al-Mujadalah ayat 11, "Allah meninggikan derajat orang-orang berilmu dan yang diberi ilmu." dan Thaha ayat 114. "Katakanlah, ya Muhammad: O, Tuhan! Tambahlah aku dengan ilmu."

agama yang membawa kesentausaan mereka (Islam). Allah-lah yang punya kemuliaan, kekuasaan yang menentukan, begitu Rasul-Nya dan orang beriman.

Fase Perkembangan Orientalisme

Fase pertama : Missionaris & Anti Islam (dimulai abad ke- 16 M). Pada fase ini, adalah simbol gerakan anti-Islam yang dimotori oleh Yahudi dan Kristen. Gerakan ini merupakan reaksi terhadap substansi ajaran Islam yang sejak dini sekali telah membeberkan kerancuan kedua agama itu. Selain itu kekalahan bangsa Eropa Kristen dalam perang Salib juga memicu semangat anti Islam ini. Gerakan ini sejalan dengan misionaris. Para tokoh Kristen (John Segovia, Nicholas Cusa, Jean Germain dsb) membuat konferensi untuk tujuan pemurtadan Muslim. Strategi yang digunakan adalah menyebarkan kesan pada orang Timur dan Eropa²⁶

Fase kedua : Kajian dan Cacian (abad ke- 17 dan 18 M). Fase kedua ini terjadi bersamaan dengan modernisasi Barat. Barat berkepentingan menimba ilmu bagaimana Islam bisa menjadi peradaban yang handal selama 7 abad. Pada periode inilah raja-raja dan ratu-ratu di Eropa sepakat untuk mendukung pengumpulan segala macam informasi tentang ketimuran. Sebagai contoh Erpernius (1584-1624), menerbitkan pertama kali tatabahasa Arab, dan diikuti oleh Jacob Goluis (1596-1667), dan Lorriunuer Franz Meurnski dari Austria tahun 1680. Bedwell W (1561-1632) mengedit tujuh jilid buku Kamus Bahasa Arab dan menulis tentang sejarah hidup Nabi Muhammad.²⁷ G Sale (1677-1736)

²⁶ bahwa "Islam itu adalah Kristen yang sesat (*misguided version of Christianity*). Muhammad adalah penyebar wahyu palsu, tokoh penipu, tidak jujur, pelaku sodomi, dsb yang kesemuanya itu diambil dari doktrin kagamaan yang dibawanya.

²⁷ Tahun 1653, Alexander Ross, menerbitkan buku-buku cacik a) *The Prophet of Turk and Author of the al-Coran*. Dalam buku-bukunya itu ia seringkali menggunakan kata-kata kasar seperti *The*

penterjemah Al-Quran tahun 1734 menulis Muhammad adalah pembohong dan Islam adalah agama palsu. Edward Gibbon (1737-1794) menulis bahwa Muhammad adalah "Pembohong dan pada hari-hari terakhirnya cenderung pada seksualitas dan individualistis".

Fase ketiga: Kajian & Kolonialisme (abad ke- 19 dan ¼ pertama abad ke- 20 M). Fase ini bersamaan dengan era kolonialisme Barat ke negara-negara Islam dalam bidang politik, militer, kultural dan ekonomi. Pada fase ini banyak orientalis yang menyumbangkan karya dalam bidang studi Islam. Tidak sedikit pula dari karya-karya berbahasa Arab dan Persia diedit dan diterjemahkan lalu diterbitkan. Mungkin karena orang Barat telah masuk dan menguasai negeri-negeri Islam, mereka mudah mendapatkan bahan-bahan tentang Islam. Periode ini juga ditandai dengan lahirnya pusat-pusat studi Keislaman. Tahun 1822 didirikan *Society Asiatic of Paris*, di Paris. Tahun 1823 *Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland* didirikan di Inggris; Tahun 1842 *American Oriental Society*, didirikan di Amerika; Tahun 1916 University of London, mendirikan *School of Oriental Studies* sekarang menjadi SOAS (*School of Oriental and African Studies*).

Fase keempat: Kajian & Politik (paruh ke 2 abad ke 19). Islam dan umat Islam menjadi obyek kajian yang populer. Kajian itu bukan saja dilakukan untuk kepentingan akademis, tapi juga untuk

Great Arabian Imposter, The Little Horn in Danial, Arabian Swine, Goliath, Grand Hypocrite, Great Thief. ia menyebut al-Qur'an sbg *Corrupted puddle of Mahomet's invention, Mis-shapen issue of Mahomet's brain*, atau *a gallimaufry of error* dsb. Dalam *Religion of the World*, Alexander Ross mempertanyakan apakah Muhammad itu anti-Kristus terbesar yang pernah dibicarakan St. Paul dan St. John. Tahun 1679 Humphrey Preideaux menulis *The Life of Muhammad*. Buku ini berusaha membuktikan bahwa Nabi Muhammad itu pandai berpura-pura, pandai mengelabui orang, penipu dan cerdik.

kepentingan perancang kebijakan politik dan juga bisnis. Pada fase ini kajian orientalisme berubah lagi, dari sentimen keagamaan yang *vulgar* menjadi lebih lembut. Beberapa contohnya adalah Cantwell Smith, *On Understanding Islam- Selected Studies*, the Hague, 1981, 296) yang menerima pendapat bahwa wahyu adalah gambaran pengalaman pribadi Nabi Muhammad, tapi baginya, Islam perlu menafsirkan ulang konsep yang tidak bisa dipertahankan lagi itu. Sir Hamilton Gibb juga menerima pendapat bahwa wahyu adalah gambaran pengalaman pribadi Nabi Muhammad, namun Islam perlu menafsirkan ulang konsep yang tidak bisa dipertahankan lagi (*Pre-Islamic Monotheism in Arabia*, Harvard Theological Review, 55, 1962, 269).

Sebagai respon dari gerakan ini, muncul beberapa ilmuwan yang menyampaikan kritik mereka terhadap orientalisme. Beberapa di antaranya adalah; Anouar Abdel-Malek, (Palestina) *Orientalism in Crisis* 1963, menyatakan bahwa kemerdekaan paska Perang Dunia II menghasilkan krisis pada orientalisme sebab materinya sangat Eropah sentris dan perlu direvisi. Orientalisme sangat dipengaruhi oleh kecurigaan yang berkaitan dengan kolonialisme, missionaris, militer, pengusaha dsb. Kajian orientalis pada umumnya menganggap orang Timur sebagai obyek kajian yang diwarnai oleh sikap *otherness*.

A.L. Tibawi, (Palestina) *English Speaking Orientalists* (1964) dan *Second Critique of the English Speaking Orientalist* (1979), menyatakan bahwa ciri utama orientalis adalah menolak mengakui bahwa bagai komunitas Muslim Nabi Muhammad sebagai Nabi terakhir yang membawa risalah bagi semua umat manusia dan membenarkan agama sebelumnya. Orientalis menyerang karena motif missionaris dan akademik tapi masih tetap diwarnai oleh distorsi dan interpretasi yang salah terhadap Islam. Asumsi umum

para orientalis berpikir agar Islam disesuaikan dengan pemikiran Eropa modern dan tidak terpikir bagaimana mereka menyesuaikan dengan realitas Islam yang sesungguhnya. Materi tentang Islam yang ditulis dan diajarkan orientalis masih jauh dari memenuhi kebutuhan diplomat, missionaris dan bisnismen. Isi dan nadanya masih banyak yang anti-Islam dan anti Arab, khususnya dalam isu-isu kontemporer. Mereka yang belajar dari orientalis dan kemudian berhubungan dengan orang Islam dan Arab seringkali mendapati realitas yang berbeda.

Edward Said (Palestina) *Orientalism: Western Conception of the Orient* (1978) menyatakan bahwa orientalisme lebih merupakan gambaran tentang pengalaman manusia Barat ketimbang tentang manusia Timur (orient). Orientalisme itu telah menghasilkan gambaran yang salah tentang kebudayaan Arab dan Islam. Meskipun kajian orientalis nampak obyektif dan tanpa interes (kepentingan), namun ia berfungsi untuk tujuan politik. Apa saja yang dikatakan oleh orang Eropa tentang Timur tetap saja rasial, imperialis dan etnocentris. Sebab, Barat memandang Timur dengan rasa superioritas yang tinggi. Sikap rasial itu merasuk kedalam kajian sejarah, linguistic, teori ras, filsafat, antropologi dan bahkan biologi hingga abad ke 19. Ringkasnya, kajian Timur yang berasaskan ilmu Barat telah di *frame* oleh pengalaman imperialisme dan persengketaan kultural (*cultural hostility*).

Sedangkan sosiologi Inggris, Bryan S. Turner (Inggris) *Marx and the End of Orientalism* (1978). menyatakan bahwa kajian Orientalis memisahkan antara Timur dan Barat dan menganggap Timur lebih rendah. Hal ini didasarkan pada kultur modern, meskipun mereka beranggapan ilmu sosial itu netral.

Karakteristik Orientalisme

Dalam kajian orientalisme mempunyai karakter khusus yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari

pemahaman orientalisme itu sendiri. Adapun karakteristik orientalisme adalah sbb; (1) Orientalisme adalah satu kajian yang mempunyai ikatan yang sangat erat hubungannya dengan kolonial Barat. Jadi fenomena orientalisme berkaitan erat dengan kolonialisme. Semua negara barat yang penjajah, mempunyai organisasi orientalisme. (2) Orientalisme merupakan gerakan yang mempunyai ikatan yang sangat kuat dengan gerakan kristenisasi. Hal ini terbukti dengan membengkaknya jumlah kaum Nasrani yang menspesialisasikan dirinya dalam sekolah kepasturan untuk mengkaji kitab-kitab. (3) Orientalisme merupakan kajian gabungan yang kuat antara gerakan kolonialisme dengan kristenisasi yang validitas ilmiah dan obyektifitasnya tidak dapat dipertanggungjawabkan secara mutlak, khususnya dalam mengutarakan kajian tentang Islam.

Dr. Musthafa al-Siba'i telah memetakan watak orientalis secara global sebagai berikut ini: (a) Buruk sangka dan salah paham terhadap maksud, tujuan dan problematika Islam. (b) Buruk sangka terhadap masyarakat, pemuda, ulama, dan tokoh-tokoh Islam. (c) Mendeskripsikan masyarakat Islam pada beberapa abad yang silam, khususnya periode pertama Islam sebagai masyarakat yang bebas, dimana para pembesar dan pemimpinnya suka membunuh egoisme kaum lemah. (d) Mendeskripsikan peradaban Islam dengan gambaran keliru dan mendiskreditkan esensi, pengaruh dan kontribusinya. (e) Minimnya pengetahuan orientalis tentang realitas citra masyarakat Islam dan berusaha memberikan pernyataan (statement) tentang moralitas bangsa dan tradisi negara Islam. (f) Menjadikan teks berdasarkan rasio dan kepentingan-kepentingan mereka, mendiskreditkan teks tersebut serta menginterpretasikan sebuah teks untuk mewujudkan impian-impian material mereka. (g) Mereka terkadang merubah manuskrip-manuskrip dengan

maksud menciptakan kerancuan dan kekacauan, sebagaimana bodohnya mereka memahami simbol-simbol keagamaan hingga membentuk pola-pola perubahan baru lainnya. (h) Mereka mengklaim sumber-sumber referensi yang telah mereka nukil. Penukilan itu, misalnya, dan buku sastra yang dijadikan patokan untuk sejarah hadis Nabawi, dan buku-buku sejarah umum yang dijadikan patokan untuk sejarah syari'at Islam dan fiqih.

Tujuan Orientalisme

Di awal abad ke-13 Hijriyah atau akhir abad ke-18 Masehi, para Orientalis mengubah taktik mereka dalam mencapai misi-misinya. Yaitu menjadikan Orientalisme sebagai tujuan murni penelitian dan kebutuhan akademis. Sebelumnya Orientalisme dan Misionarisme adalah dua pekerjaan yang memiliki satu tujuan. Untuk merubah tujuannya itu mereka mendirikan pusat-pusat studi ketimuran di berbagai ibu kota negara Eropa, seperti London, Paris, Leiden dan sebagainya. Dari pusat-pusat itu lahir jurusan khusus yang mempelajari bahasa Arab dan beberapa bahasa-bahasa negeri Islam semisal bahasa Persia, Turki dan Urdu.²⁸

²⁸ Tujuan awal pendirian studi Islam itu adalah untuk memperkuat basis kekuasaan militer di negara-negara jajahan dengan intelijen yang menguasai wawasan keislaman. Kemudian mereka mengajak pelajar dan mahasiswa yang tertarik dengan pusat-pusat studi di Eropa untuk belajar di sana. Pastinya dengan iming-iming beasiswa dan tunjangan selama hidup di negeri itu. Bukan berarti kita tidak boleh sekolah di sana, namun sikap kritis dan 'awas' sebagai seorang Muslim harus tetap kita jaga. Karena, banyak pelajar dan mahasiswa itu dirubah cara pandanginya tentang Islam, kemudian tidak sedikit dari mereka setelah menyelesaikan studinya menjadi intelektual yang sangat kritis terhadap dasar-dasar Islam.

Tujuan utama orientalisme adalah mengungkap dan menyingkap signifikansi simbolik ungkapan kultural Islam yang dalam, dimana bahasa Arab merupakan wahana utamanya.

Agama merupakan tujuan pertama yaitu konsep teologi Islam yang telah berhasil menjinakkan konsep-konsep metafisika Yunani sangat menarik untuk dikaji. Islam agama yang mengkritik Kristen dan perlu dijawab, agar tidak mempengaruhi penganut Kristen. Dengan memahami Islam missionaris dapat menentukan strategi misi mereka menghadapi umat Islam.

Keilmuan adalah tujuan kedua yaitu ketika orang Islam berhasil mengembangkan sains dan teknologi dari berbagai bangsa, orang Barat belum memiliki apa-apa. Karena itu perlu menterjemahkan karya-karya Muslim. contoh: Francis Bacon terinspirasi oleh teori induksi Muslim, padahal sebelum itu di Barat teori deduksi Aristotle dominan.

Ekonomi adalah tujuan ketiga yaitu ketika Barat modern mulai dengan industrialisasinya, mereka perlu daerah jajahan dan sekaligus pasar. Dan keduanya ada di negara-negara Muslim. Untuk itu Barat perlu mengkaji agama, kondisi demografi, budaya, kultur dan politik umat Islam.

Politik adalah tujuan keempat yaitu orientalis bekerjasama dengan kolonialis dalam menghadapi umat Islam. Pengetahuan orientalis tentang Islam diperlukan oleh imperialis. Budaya adalah tujuan terakhir yaitu orientalisme menyebarkan budaya Barat melalui cara berpikir yang khas, seperti berpikir sekuler, liberal, dualistis/dikhotomis dan sebagainya.

Adapun Tujuan yang ingin mereka wujudkan adalah: (1) Membuat keraguan terhadap keabsahan alqur'an sebagai firman Allah Para Orientalis mengatakan tentang humanismenya Al Qur'an

sehingga mereka berkesimpulan bahwa ia bukan besumber dari Allah. (2) Membuat keraguan terhadap kebenaran ajaran nabi Muhammad Upaya peraguan yang mereka lakukan mencakup masalah keabsahan hadist-hadist Nabi Muhammad. (3) Membuat keraguan terhadap urgensi bahasa Arab sebagai bahasa yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. (4) Membuat keraguan terhadap nilai fikih Islami yang asasi (5) Membuat keraguan terhadap nilai peninggalan kebudayaan Islam dan ilmu pengetahuan yang ditemukan oleh cendikiawan muslim. (6) Melemahkan jiwa ukhuwah Islamiyah antara sesama umat Islam diberbagai Negara. (7) Mereka pertama-tama menentukan objek yang akan mereka kritik, lalu dengan segala kepandaian dan kecerdikan berpikir mereka, mereka tetapkan cara-cara membeberkannya. Sekalipun hal-hal yang mereka kemukakan itu bohong semata, (8) Tujuan akhirnya adalah untuk menggantikan fenomena-fenomenadan pemahaman-pemahaman yang membantu Islam, juga mengecilkan peran penting Islam serta efeknya dalam kehidupan perorangan, maupun masyarakat (9) Memurtadkan kaum muslim dari agamanya sendiri (10) Melemahkan rohani umat Islam dan menciptakan perasaan selalu kekurangan dalam jiwanya. (11) Mendistorsi ajaran Islam dengan cara menutupi kebenaran dan kebaikan ajarannya, sehingga masyarakat menganggap Islam sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman (12) Mendukung segala macam bentuk penjajahan terhadap Negara Islam. (13) Memisahkan kaum muslim dari akar kebudayaan Islam mereka yang kuat dengan cara memutarbalikkan pokok-pokok ajarannya dan mencabutnya dari sumber-sumbernya yang asli serta menghancurkan nilai dasarnya.

Tokoh-Tokoh Orientalisme

Berikut ini secara khusus dikemukakan beberapa tokoh orientalis

yang dapat mewakili tokoh-tokoh orientalisme besar, yaitu di antaranya :

a. Christian Snouck Hurgronje (1857-1936)

Christian berasal dari Belanda, di sekolah menengah selama 5 tahun di Breda, ia masuk di fakultas Theology Universitas Leiden. Setelah itu ia masuk ke jurusan sastra dengan gelar doktor dengan promosi "*cum laude*" pada 24 November 1880. Karyanya yang berjudul "*De Atjehers*" (Penduduk Aceh) dalam 2 jilid pada tahun 1893-1894. Dalam buku disertasinya "*Het Mekka anche Feest*" dia menerangkan arti haji dalam Islam, asal-usulnya, dan tradisi yang ada di dalamnya. Kemudian mengakhiri tulisannya dengan kesimpulan bahwa haji dalam Islam merupakan sisa-sisa tradisi Arab jahiliyah.

b. Harry St. John Philby (1885-1960)

Ia adalah seorang orientalis berkebangsaan Inggris yang mempunyai jiwa imperialisme sangat menonjol dan membenci Islam, sehingga dipandang banyak berjasa kepada pemerintah kolonial Inggris. Dia dilahirkan di Srilangka, dan ia lulus dari Universitas Oxford pada jurusan bahasa-bahasa Timur pada tahun 1908. Philby kemudian mendapatkan tugas untuk menerbitkan harian "*Jaridatul Arab*" (Arab News) di Bagdad tahun (1917). Karyanya yaitu *Arabian Days* terbitan tahun 1948.

c. Evariste Leri Provencal (1894-1956)

Ia adalah seorang orientalis Prancis berdarah Yahudi, yang berjiwa imperialis, dan berprofesi seorang guru besar. Dia lahir dari sebuah keluarga Yahudi di Aljier ibu kota Aljazair, Afrika Utara, ia tumbuh dalam lingkungan Yahudi dan belajar di Universitas Aljier. Karya-karya yang ditulis yaitu "Sejarah Spanyol Islam", pada tahun 1953.

d. Fritz Krenkov (1872-1953)

Lahir di Jerman bagian utara, namun dibesarkan di Inggris dan mendapat kewarganegaraan. Karyanya sendiri seperti, Persatuan dalam Islam (1927), Sastra Rakyat Arab (1928), dan beberapa karya terjemahan.

e. Blachere (1900-1973)

Ia belajar di sekolah menengah atas di kota *Casablanca (Darul Baidha)* Marokko. Dia memasuki fakultas Adab pada Universitas Aljier (1922). Karya Blachere banyak sekali jumlahnya, baik mengenai kesusastraan maupun ke-Islaman, di antaranya, Biografi al-Walid Raja Dinasti Umayyah (1935), Perdana Menteri Penyair, Ibnu Zamrah (1937), Tarikh al-Adab al-Arabi (Sejarah Kesusastraan Arab) di tulis dalam bahasa Perancis terbitan tahun 1952.

f. Louis Massignon (1883-1963)

Ia banyak belajar dari tokoh-tokoh orientalis berbahaya seperti orientalis Hongaria Goldziher. Selama 3 tahun ia mengadakan studi lapangan mengenai keadaan sosial dan politik dunia Islam hingga tahun 1954. Kemudian meneruskan perjalanannya ke Kairo pada tahun 1906-1909, dan belajar di al-Azhar. Karyanya *La Passion d' al-Hallaj, Martyr Mystique de l'Islam*, Aliran Sufi al-Hallaj (1909), al-Hallaj (1911), Sejarah Pengumpulan Rasari Ikhwan ash-Shafa (1913), Sejarah Ilmu Pengetahuan Kalangan Bangsa Arab (1957), dan lain-lain.

g. Abdul Kareem Germanus (lahir 1884)

Ia lahir di Budapest pada tahun 1884. Kemudian menjadi anggota staff lembaga penelitian di Kairo tahun 1956-1963 di Baghdad. Karyanya Pengaruh Turki dalam Sejarah Islam (1932), Studi tentang Susunan Bahasa Arab (1954), Syair Arab Pilihan (1962)

David Santillana (1855-1931)

Ia adalah seorang orientalis politis dan akademis berdarah Yahudi.

Karyanya *at-Tamhid li Tarikh al-Falsafah al-Islamiyah* (Pengantar Filsafat Islam), terbit di Kairo tahun 1904.

C. Simpulan

Pengkajian Orientalisme sangat kompleks (ketimuran, khususnya Islam) yang dilatarbelakangi oleh motif-motif yakni , keagamaan, keilmuan, ekonomi dan politik. Para peneliti Islam mendefinisikan orientalisme dengan penelitian atau kajian akademi yang dilakukan non muslimin dari non Arab baik dari negara timur (asia) ataupun barat terhadap aqidah, syariat, bahasa dan peradaban islam dengan tujuan membuat keraguan pada agama yang lurus ini dan menjauhkan manusia darinya.

Pembahasan tentang asal mula Orientalisme, sebenarnya masih diperselisihkan oleh para peneliti sejarah Orientalisme. Dan tidak diketahui secara pasti siapa orang Eropa pertama yang mempelajari tentang ketimuran dan juga tidak ada yang mencatat kapan terjadinya. Mayoritas berpendapat, menurut Dr. Hasan Abdur Rauf bahwa Orientalisme dimulai dari Andalusia (Spanyol) di abad ke-7 H, ketika tekanan Kristen Spanyol kepada masyarakat Islam di sana memuncak.

Tak diragukan lagi oleh ummat Islam, bahwa Perang Salib belum berakhir, sejak Eropa keluar dari keterbelakangannya di zaman pertengahan mereka menuju ke timur dan menjadikannya daerah-daerah jajahan. Penjajah bermaksud menguasai negeri dan rakyatnya, kemudian menghancurkan Aqidah yang sudah bersemi di hati ummat Islam. Melalui Orientalisme, penjajah menanamkan perasaan bahwa Islam berbahaya bagi programnya.

Fase perkembangan Orientalisme; (1) . Missionaris & Anti Islamn dimulai abad ke-16 M (2) Kajian dan Cacian , abad ke-17 dan 18 M. (3) Kajian & Kolonialisme, abad ke- 19 dan ¼ pertama abad ke- 20 M. (4) *Kajian & Politik*, paruh ke- 2 abad ke-

19 M. Tujuan utama orientalisme adalah mengungkap dan menyingkap signifikansi simbolik ungkapan kultural Islam yang dalam, dimana bahasa Arab merupakan wahana utamanya.

Daftar Pustaka

- Abdul Hamid G, Ahmad. “*Menyingkap Tabir Orientalisme*” Pustaka Al Kautsar 1992. Jakarra
- abdul Rouf M . Hasan. el-BAdawiy dan Dr. Abdurrahman GHirah. *Orientalisme dan Misionarisme ; Menelikung Pola Pikir Umat Islam*, remaja rosda karya, 2008, Bandung
- Abi Syahbah, Muhammad bin Muhammad. Difaaf’ Anissunna. T.th
- Abul Hasan Ali Al Hasani An Nadwi, *Islam dan Para Orientalist*, terj. Bey Arifin, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983.
- Ahmad, Syeikh Sholaahuddin Maqbuul. Zawaabi’ Fi Wajhis Sunnah Qadiman wa haditsan karya, Majma’ al-Buhuts al-ilmiyah al-Islamiyah, India, cetakan pertama tahun 1411- /1991.
- A.Hanafi, *Orientalisme Dinjau Menurut Kacamata Agama*, Jakarta: PustakaAlhusna, 1981
- Badawi, Abdurrahman, Mausuh’ah al-Mustasyriqin , Darul Ilmi Lil Malayyin, Bairut, cet ketiga tahun 1993.
- Bahiy, Muhamad pemikiran islam kontemporer dan hubungannya denga kolonialisme Barat, Kairo, MAktabah Wahbah, th. 1981 M, cet. IX
- Baso, Ahmad, 2005. Islam Pasca Kolonial, Perselingkuhan Agama, Kolonialisme dan Liberalisme, Bandung; Media Mizan Utama
- Bathh, Hasan .2004. *Anatomi Orientalisme Menguak Tujuan dan Bahaya*

- Orientalisme serta Cara Umat Islam Menghadapinya*. Jogjakarta : Menara Kudus jogjakarta
- Batth, Hasanain, *Anatomi Orientalisme*, Terj. M. Faisal Muchtar, Jogjakarta: Menara Kudus, 2004.
- Buchori, Didin Saefuddin, 2005. *Metodologi Studi Islam*. Bogor; Granada Sarana Pustaka
- Edward W. Said. *Orientalisme*. Menggugat Hegemoni Barat dan mendudukkan Timur sebagai Subjek. Pustaka Pelajar 2011.
- Edward W. Said, *Orientalisme*. Bandung: Pustaka, 1994.
- Fu'aad, Abdulmun'im. *Min Iftira'at al-Mustasyriqin 'Ala al-Ushul al-Aqidah fi al-Islam*, Maktabah al-Ubaikaaan, cetakan pertama tahun 1422/2001 Jaiz,
- Hartono Ahmad. *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*", Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, Februari 2002.
- Jakub, Ismail, . *Orientalisme dan orientalis*. Faizan, Surabaya. 1983
- Jakub, Ismail *Orientalisme dan Orientalisten*, Surabaya: CV. Vaizan, 1971
- Kastolani, *Dari orientalisme ke oksidentalisme*, STAIN Salatiga Press, Salatiga, 2009
- el maidan, i Abdurrahmanhasan, *ajnihatul mukr ats-tsalatsah*, dimsiq Beirut, Dar el Qolam, 1980
- Maryam Jamilah, *Islam dan Orientalisme*, cet.1, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994
- Maxime Rodinson, *Europe and the Mystique of Islam*, I. B. Tauris & Co Ltd London, 1988.
- Mokoginta, Insan L.S. Muallaf *Membimbing Pendeta ke Surga*, Yayasan Muhtadin, Jakarta, 1998
- Mokoginta, Insan L.s. *Pendeta menghujat*, Muallaf meralat, FAKTA, Jakarta, 1999
- Mokoginta, Insan L.s. *Muallaf Meluruskan Pendeta*, Yayasan Muhtadin, Jakarta, 1998
- M. Natsir, *Islam dan Kristen di Indonesia* Media Dakwah t.th
- Mutolah Maufur, M.A. *Orientalisme ideologis dan itelektual*. Pustaka al-kautsar. Jakarta. 1995.
- Nasution, Khoiruddin. 2009. *Pengantar Study Islam*. Yogyakarta: ACAdEMIA +TAZZAFA
- ath-Tahthaawi Muhammad Iza. *t at-Tabsyir wal Istisyraaq hamalaat wa Ahqaad*,
- Zachary Lockman. *Târîkh Al-Istishrâq Wa Siyâsah; Al-Shirâ' `Alâ Tafsîr Al-Sharq Al-Awsath* (first ed.). 2007. Beirut: Dar Shorouk.